

SIBAWAIH DALAM LINTASAN LINGUISTIK ARAB

Oleh: Drs. Fuady Aziz

I

Kalau orang membicarakan linguistik, biasanya tokoh utama yang paling banyak dikenal dan disebutkan dalam pembicaraan adalah Mongin-Ferdinand De Saussure. Sepanjang masa, nama Saussure tidak akan terhapus dari dunia linguistik. Dalam dunia linguistik umum, dialah orangnya yang dianggap sebagai Bapak Linguistik Modern dan Pelopor Strukturalisme.

Sibawaih, walaupun bukan orang yang pertama kalinya menciptakan ilmu bahasa, namun dalam teori-teori kebahasaan dia telah menunjukkan kemampuannya sebagai seorang linguist di antaranya dalam pembuatan deskripsi Fonetik yang maju dan sistimatis. Karya Sibawaih yang terkenal dengan nama "al-Kitab" yang mencuat pada akhir abad ke 8, membuktikan kehidupan dan perkembangan linguistik Arab, terutama di bidang ilmu Nahwu. Dari penelaahannya tentang bahasa Arab, dia telah menghasilkan sejumlah asumsi, hipotesis dan teori tentang bahasa Arab. Sehingga walaupun karya pemikiran Sibawaih itu lahir pada abad Renaissance, tetapi dalam perkembangan sejarah linguistik Arab, tetap merupakan tumpuan bagi para ahli bahasa Arab. Lebih dari lima puluh sarjana periode yang silam dari kalangan Arab sendiri, telah melakukan kegiatan ilmiah mereka dengan objek karya besar tersebut; dengan jalan memberikan syarah, interpretasi syawahidnya, penjelasan berbagai problematikanya, pembuatan isi ringkasannya dan sebagainya. Kegiatan ilmiah para ahli tersebut, boleh dikatakan tidak pernah meninggalkan teori-teori yang telah dihasilkan Sibawaih. Asumsi, hipotesis yang mereka peroleh diuji, diuji ulang, diverifikasi; kadang-kadang ditolak, diperbaharui, diperhalus, dikembangkan atau tidak diberlakukan sesuai dengan data dan fakta bahasa.

Karya Sibawaih, tidak memperoleh perhatian dari kalangan Arab; akan tetapi juga perhatian dari kalangan Arab; akan tetapi juga perhatian yang sangat besar datang dari kalangan para sarjana Barat. Orientalis Jerman pernah menterjemahkannya ke dalam bahasa Jerman. Bahkan penerbitan di Jerman ini, merupakan terjemah ilmiah yang sangat teliti; dikarenakan metode Filologi sudah mulai diterapkan terhadap manuskrip-manuskrip yang terdapat di berbagai perpustakaan.

Dalam lintasan sejarah linguistik, di samping para linguis sering memunculkan tokoh-tokoh linguistik utamanya pada abad ke 19 seperti Grimm, Whitney, Meyer-Lubke, Maz Mulier, Brugmann dan Sweet, ditambah lagi diterimanya Ferdinand De Saussure dari Perancis sebagai Bapak linguistik modern; maka sewajarnya kita lebih mengenal siapa Sibawaih, apa karyanya dan mengenal pula istilah-istilah yang diciptakannya.

II

Sibawaih adalah *laqab* dari nama diri 'Amr bin Usmān bin Qanbar.¹ Dia dilahirkan di Baida salah satu kota terbesar di Istahar Persia dan ada yang mengatakan bahwa tempat kelahirannya adalah di Ahwāz. Setelah dia pindah ke kota Basrah, di sinilah dia dibesarkan dan menuntut ilmu pengetahuan. Perpindahan ke kota-kota yang berpenduduk muslim pada masa itu, merupakan kebiasaan umum dan berjalan dengan lancar. Tempat perpindahan ke kota-kota lain yang terdekat adalah Basrah, Kufah dan Bagdad di Irak. Ketika usianya mencapai 40 tahun, dia kembali ke Ahwaz kota kelahirannya di Persi dan di kota inilah dia wafat. Mengenai tahun wafatnya para ahli sejarah menuliskan berbagai versi, tetapi ada pendapat yang paling dapat dipercaya bahwa Sibawaih wafat pada tahun 180.²

Tentang kronologi kelahiran dan wafatnya, demikian juga mengenai tempat kelahiran Sibawaih yang sebenarnya; kebanyakan para ahli tidak dapat memastikan.³ Oleh karena itu tidak aneh, kalau para penulis biografi Sibawaih tidak mencantumkan tahun berapa sebenarnya dia lahir.

Mengenai tokoh Sibawaih ini, tidak saja para ahli mempersoalkan kronologis kelahiran dan wafatnya yang berbeda-beda itu, akan tetapi juga semenjak abad pertengahan sampai pada abad yang sesudahnya, mereka memperbincangkan pula tentang arti dari nama diri Sibawaih itu sendiri, dengan berbagai versi; antara lain sebagai berikut:

1. Sibawaih adalah Arabisasi dari kata "Sēbōē" yang berarti apel kecil (little apple).⁴
2. Dr. 'Abd al-Mahdi, dalam suatu seminar di Universitas Pahlevi mengatakan bahwa Sibawaih adalah *laqab* (pen-name) yang mempunyai makna *tu-fah Allah* yang mengandung makna sebagai laki-laki tampan, cerdas dan yang mempunyai pipi sebugas buah apel.⁵

¹ Ya'qut al-Hamawī, Mu'jam al-Udabā', p. 127-214, lihat 'Abd as-Salām Muhammad Hārūn, al-Kitāb p. 3.

² 'Abd as-Salām Muhammad Hārūn, al-Kitāb, p. 3-18.

³ First Encyclopaedia of Islam, ed. M.T.H. Houtsma, et al. Vol. VII (Leiden: E.J. Brill, 1987). pp. 397-398.

⁴ Ibid, p. 397.

⁵ Bakallā, Muhammad Hasan, Arabic Linguistic, (London, Mansell Publishing Limited) 1982, p. 673.

3. Sibawaih adalah serupa dengan arti kata "al-'abir" artinya baru harum parfum, juga sama dengan arti kata "zahrah at-tufah" yang bermakna keindahan buah apel.⁶

Dari segi bacaan, Ibnu Khallikān mengatakan bahwa orang asing mengucapkannya dengan "Sibuyah". Mereka tidak suka meletakkan kata "waih" di akhir kata, karena ia berfungsi sebagai *nudbah*.⁶

Begitu tenarnya nama Sibawaih, terutama karena keahliannya dalam teori-teori kebahasaan tradisional bahasa Arab seperti yang tercermin dalam karyanya "al-Kitāb", sehingga dalam sejarah linguistik dia tidak pernah absen dari pembicaraan, walaupun dalam pembicaraan linguistik umum hanya memperoleh porsi yang amat sedikit.

Meskipun dalam linguistik umum pembicaraan Sibawaih kurang memperoleh porsi, namun dalam dunia linguistik Arab, dialah orangnya yang banyak dibicarakan karena keahliannya di bidang Nahwu setelah al-Khalil. Karyanya yang sangat besar, sehingga para budayawan Arab memberikannya julukan dengan "Qur'an-nahw", sesuai dengan pengakuan seorang linguis Arab Abu a-Tayyib Abd al-Wahid bin 'Ali dalam bukunya "Maratib annahwiyyin".⁷

Sibawaih sebagai seorang tokoh besar, telah mampu menurunkan generasi penerus yang menjadi ahli di bidang Nahwu. Atas jasanya pula terciptalah Sibawaih-Sibawaih baru dengan predikat Sibawaih. as-Sayuti dalam bukunya "Bughyah al-Wi'ā" menyebutkan tiga orang tokoh berpredikat Sibawaih sebagai berikut:

1. Abu Bakar Muhammad bin Musa bin 'Abd al-'Aziz al-Kindi (284-358 H) berkebangsaan Mesir, memperoleh predikat Sibawaih; karena kearifan dan keahliannya dalam ilmu Nahwu, di samping Semantik, ilmu hukum, ilmu Hadis dll.
2. Abū Nasr Muhammad bin 'Abd al-'Aziz bin Muhammad at-Taimī al-Asbihāni, hidup sekitar abad IV H. Dia adalah seorang tokoh tumpuhan berbagai disiplin ilmu, disamping keahliannya di bidang linguistik dan ilmu Nahwu.
3. Ibrāhīm asy-Syabastari an-Naqsyabandī, tokoh Nahwu abad ke X H. Dia memperoleh julukan Sibawaih ke II karena karyanya yang terkenal bernama "Nihāyah al-Bahjah".⁸

Sebagai seorang tokoh yang tangguh, Sibawaih pernah terlibat dalam suatu perdebatan sengit yang terjadi pada tahun 170 H masa Khilafah ar-

⁶Sibawaih, al-Kitāb, Tahqīq wa syarh 'Abd as-Salam Muhammad Hārūn (Kairo, Dar al-Qalam), p. 5

⁷'Abd as-Salam Muhammad Hārūn, al-Kitāb, p. 23. Diceritakan pula, bahwa 'Abdullah Muhammad bin 'Isa salah seorang ahli Nahwu Andalus, membaca Kitab Sibawaih, tamat setiap lima belas hari sekali, seperti menamatkan bacaan al-Quran.

⁸Ibid, hal. pp. 6-7.

Rasyīd dan kementerian Yahya bin Khalīd al-Barmaki. Pada waktu itu Sibawaih minta kepada Yahya al-Barmaki untuk dipertemukan dengan tokoh utama aliran Kufi yaitu al-Kasa'i, tentang masalah yang terkenal dengan *Azzunburiyyah* (lebah).⁹ Yahya al-Barmaki menasihatkan agar Sibawaih tidak melakukan perdebatan itu, akan tetapi Sibawaih tetap ingin melakukannya. Akhirnya dia dipertemukan terlebih dahulu dengan anak buah al-Kasa'i di antaranya: al-Ahmar, Hisyam dan al-Farra'. Perdebatan berlangsung dengan mereka itu seolah-olah mereka ingin mengelak dari sebelum dipertemukan dengan al-Kasa'i. Selanjutnya Sibawaih berhadapan juga dengan tokoh utama Kufi tersebut, perdebatanpun berlangsung dengan topik *Azzunburiyyah*:

"Aku kira bahwa sengatan kalajengking itu lebih keras dari pada sengatan lebah", kalau begitu "huwa hiya" atau "huwa iyyāha".¹⁰

Disebutkan bahwa Sibawaih menundukkan sejumlah opini orang-orang Kufi yang dibuat-buat; yang dinilai sebagai penggalan demonstrasi ilmiah yang tidak mempunyai nilai kebenaran ataupun ada aspek kebenaran itu, akan tetapi aspek kebenaran Kufi itu bertentangan dengan aspek kebenaran aliran Basrah. Sebagai bukti akan kecemerlangan berfikir Sibawaih, maka Yahya al-Barmaki dalam peristiwa itu memberikan hadiah sebanyak sepuluh ribu dirham.¹¹

Metode berfikir rasional Sibawaih nampaknya berpengaruh pula terhadap mereka yang mempunyai disiplin ilmu yang lain. Salah satu contoh adalah apa yang dipaparkan oleh Abu Ja'far at-Tabāri yang mengutip kata-kata al-Jarmi; seorang ahli Fiqih yang mengaku bahwa dia memberikan fatwa Fiqih kepada orang lain berdasarkan Kitab Sibawaih.¹²

III

Sibawaih dan Karyanya.

Bidang linguistik akan menganalisis setiap unit bahasa secara cermat, tepat dan terperinci. Maka dibidangkanlah telaah linguistik dalam beberapa sub bidang telaah dengan pelbagai penyebutan. Kita dapat membedakannya dalam sistem sebagai berikut:

1. Fonetik

- (a) Fonetik Akustik
- (b) Fonetik Fisiologi

⁹ al-Qiftī, *Inbāh ar-Ruwāh 'alā anbāh an-Nuhāh* (Kairo, Dār al-Fikr, 1986, p. 348.

¹⁰ Yāqūt al-Hamawī, *Mu'jam al-Udabā'*, (Beirut, Dār Ihya' at-Turas al-'Arabi), 1986, p. 199.

¹¹ Sibawaih, *al-Kitab*, p. 17

¹² Ibid p.6

2. Mikrolinguistik

- a. Fonetik Fisiologi
- b. Fonemik
- c. Morfofonemik
- d. Morfologi
- e. Fraseologi
- f. Sintaksis
- g. Leksikologi

Bidang (1) -- (3) dikatakan pula Bidang Makrolinguistik. Sedangkan Bidang (2a) dan (2b) dikatakan pula Bidang Fonologi. Di samping pembidangan tersebut, ada lagi cara pembidangan yang lain yang mengacu kepada analisis keseluruhan bahasa dan ingin menekankan bahwa bahasa tidak dapat dibahas secara penggalan dan terlepas. Bidang-bidang yang dimaksud adalah: 1. Makrosintaksis, 2. Sintaksis Khusus, 3. Morfosintaksis, 4. Mikrosintaksis.¹³

Karya Sibawaih yang terkenal dengan nama "al-Kitab" atau "Kitab Sibawaih" di samping membahas Sintaksis, juga di dalamnya dibahas bidang fonetik. Sebagian ahli linguistik menempatkan Bidang Fonetik di luar linguistik.

Sebelum memasuki isi al-Kitab, maka sebaiknya kita mengenal terlebih dahulu apa-apa yang berhubungan dengan aspek historiografi Kitab Sibawaih itu sendiri.

Menurut catatan sejarah, bahwa Sibawaih tidak memberi nama tertentu bagi karyanya; sementara orang sejak dahulu sampai sekarang memberinya nama dengan "al-Kitab" atau "Kitab Sibawaih". Berbeda dengan para ahli, baik mereka yang sezaman dengannya maupun generasi yang sebelumnya, mereka memberikan nama-nama tertentu bagi karya mereka seperti: al-Jami' dan al-Ikmal karya 'Isa bin 'Umar dan al-'Ain bagi karya al-Khalil. Al-Kitab sebagai karya agung Sibawaih ini, di dalamnya tidak ada mukaddimah maupun penutup; akan tetapi isinya menggambarkan ketinggian tingkat kemampuan berfikirnya yang rasional dan sistematis. Barangkali ini pula para budayawan dahulu, memberinya julukan sebagai "Qur'an an-Nahwi".¹⁴

Timbulnya Nahwu 'Arabi secara historiografis dianggap sebagai permulaan timbulnya linguistik Arab yang ditandai dengan munculnya pemikiran Abu al-Aswad ad-Du'ali. Bahkan ada yang berpendapat bahwa permulaan timbulnya linguistik Arab adalah sejak 'Ali bin Abi Talib RA. Buku-buku sejarah Nahwu banyak memuat kisah Abu al-Aswad dengan seorang putrinya atau kisah dengan 'Ali bin Abi Talib Karramallah Wajhah. Ibnu an-Nadim menyebutkan dalam tulisannya tentang sistematika sebahagian

¹³Jos. Daniel Parera, *Studi Linguistik Umum dan Historis Bandingan*, (Jakarta, Erlangga), 1986, pp. 38-39.

¹⁴Sibawaih, *al-Kitab*, p. 23.

bab-bab Nahwu Abilaswad itu. Referensi yang dipergunakan adalah dua buah Kitab karya 'Isa bin 'Umar (w. th. 149 H.) "al-Ikmāl" dan "al-Jāmi'" yang kedua-duanya lenyap pada abad ke II H.¹⁵

Sibawaih sendiri pernah menerangkan bahwa karya 'Isa bin Umar adalah sebanyak 70 buah buku yang semuanya telah sirna, kecuali dua buah yaitu al-Ikmāl dan al-Jāmi'. Buku yang terakhir yaitu al-Jāmi' adalah salah satu buku yang paling banyak ditekuni oleh Sibawaih. Tentang kelangkaan buku-buku tersebut, pernah al-Khalil berucap melalui bait puisinya sebagai berikut:¹⁶

ذَهَبَ التَّحْوَ جَمِيعًا كُلُّهُ : غَيْرَ مَا أَحْدَثَ عَيْسَى بْنُ عَمْرٍ
ذَلِكَ إِكْمَالٌ وَهَذَا جَامِعٌ : فَهَمَّا لِلنَّاسِ شَمْسٌ وَقَمَرٌ

"Seluruh Nahwu telah sirna

Kecuali dua yang ditinggalkan Isa bin Umar

Ikmāl dan Jāmi'

Bagi umat keduanya bak matahari dan rembulan."

Al-Kitab disusun oleh Sibawaih setelah wafatnya al-Khalil (th. 160 H.). Manuskrip-manuskrip al-Kitab menunjukkan bahwa Sibawaih sangat menghormati al-Khalil sebagai gurunya. Di dalam naskahnya itu, bila Sibawaih menyebutkan nama al-Khalil, keluarlah ungkapan doa "Rahimahullah". Sewaktu dia menuliskan naskahnya, senantiasa dia mengajak teman seperguruannya di antaranya Ali bin Nasr al-Hadmi; dengan ajakan untuk menghidupkan ilmu al-Khalil. Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa Sibawaih sungguh-sungguh banyak memanfaatkan ilmu al-Khalil ini semaksimal mungkin.¹⁷ Oleh karena itu, tidak aneh kalau karya Sibawaih ini, merupakan karya yang amat bermutu yang timbul pada abad renaissance, walaupun di sana-sini, masih memerlukan pemahaman-pemahaman istilah-istilah yang dipergunakannya waktu itu. Sebagai contoh adalah judul mengenai:

هَذَا بَابُ الْفَاعِلِينَ وَالْمَفْعُولِينَ الَّذِينَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهَا يَفْعَلُ
بِفَاعِلِهِ مِثْلَ الَّذِي يَفْعَلُ بِهِ

Makna judul itu, menurut pandangan Nahwu sekarang adalah sangat sederhana; yaitu bab yang termasuk "At-tanāzu'".

Namun demikian, sesuai dengan pengakuan 'Abd as-Salam Muḥammad Harun; seorang editor "al-Kitab" abad ini menyatakan bahwa al-Kitab adalah

¹⁵Bakalla, Arabic Linguistics, p. 731.

¹⁶al-Qifti, Inbāḥ ar-Ruḥ, pp. 346-347.

¹⁷Sibawaih, al-Kitab, pp. 23-24.

merupakan konstitusi awal bagi Nahwu masa lalu dan masa kini.¹⁸ Michael Carter dari Universitas Sidney memberikan komentar bahwa al-Kitab karya Sibawaih, dinilai sebagai buku yang telah mempunyai metode rasional dan deskriptif tentang sintaksis dan fonologi.¹⁹ Sementara itu Abu Hatim mengatakan bahwa karya tulis Sibawaih sesungguhnya lebih tajam daripada lisannya.²⁰

Al-Mubarrid berkomentar, bahwa orang yang membaca Kitab Sibawaih sama dengan orang yang mengarungi lautan luas. Komentar ini rupanya dimaksudkan sebagai penghargaan dan rasa hormatnya kepada Sibawaih dan penilaian terhadap isi yang terkandung dalam karya tersebut. Dalam pada itu al-Madini mengatakan bahwa jika ada orang yang ingin berkarya menyusun suatu Kitab yang besar di bidang Nahwu setelah periode Kitab Sibawaih, maka hendaklah ia merasa malu.²¹

Kegiatan-kegiatan ilmiah sekitar masalah Nahwu semasa periode Sibawaih dan yang sesudahnya rupanya semakin hidup. Orang-orang Kufi yang banyak menentang orang-orang Basrah yang diwakili oleh Sibawaih, ternyata diam-diam mempelajari Al-Kitab seperti yang dilakukan oleh al-Kasā'ī. Dia membacakan karya Sibawaih kepada Imam al-Ahfasy, justru setelah wafatnya Sibawaih. Diriwayatkan pula bahwa ketika al-Farrā' wafat, maka di bawah bantalnya didapati Kitab Sibawaih, padahal dia adalah salah seorang penentang aliran Sibawaih seperti dalam masalah i'rab dan tentang penamaan huruf. Tampaknya kedua tokoh penentang aliran Sibawaih itu, banyak mengambil manfaat dari al-Kitab dalam kegiatan ilmiah tersebut.²²

Pengaruh Sibawaih, tidak saja terbatas sampai Irak; akan tetapi juga menyebar sampai Andalus dan Marokko. Di antara tokoh yang terkenal adalah Muhammad bin Muṣā bin Ḥāsyim al-Qurtubī (w.th. 307 H.), Yūsuf bin Sulaimān Asy-Syantamarī (w.th. 476 H), sebagai pensyarah al-Kitab dan 'Abdullah bin Sirāj al-Qurtubī (w.th. 489 H) yang pernah menekuni al-Kitab selama sepuluh tahun.²³

Metodologi Nahwu Sibawaih dari abad ke abad senantiasa menjadi topik pembicaraan linguistik Arab. Setiap abad yang dilaluinya melahirkan tokoh-tokoh andal, seperti: Abū Usman al-Māzīnī (abad III H.), Abū 'Alī al-Fārisī dan Ibnu Jinnī (abad IV H.), Az-Zamakhsharī (abad VI H.), Ibnu Hisyām al-Ansarī (w.th. 761 H.) dan Ibnu Mu'tī dengan alfiyahnya (w.th.

¹⁸Ibid, p. 448.

¹⁹Bakalla, Arabic Linguistics, pp. 671-673.

²⁰al-Qifū, Inbāḥ ar-Ruwāḥ, p. 349.

²¹Al-Qifū, Inbāḥ ar-Ruwāḥ, p. 348.

²²Sibawaih, al-Kitab, 34.

²³Ibid, pp. 34-35.

627) di samping Ibnu Mālik (w.th. 672 H.).²⁴

Menurut 'Abd as-Salam Muhammad Harun, bahwa jumlah pemuka Arab dahulu yang telah ambil bagian secara aktif dalam melestarikan karya Sibawaih ini adalah lebih dari 50 orang.²⁵ Cara pelestarian itu bermacam-macam, di antaranya secara deskriptif, penafsiran syawahid, penjelasan-penjelasan berbagai problematikanya, komentar-komentar tentang yang dianggap samar, abstraksi dan atau dengan cara penolakan. Ratusan judul yang berhubungan dengan karya Sibawaih ini mencuat ke permukaan sebagai karya-karya ilmiah yang bermutu. Di antara penerjemah kitab Sibawaih kontemporer adalah Abu Sa'īd as-Sairafi yang banyak diirikan oleh kawan semasanya karena kecemerlangan uraiannya.²⁶ Karya Abu Bakar Muhammad bin al-Hasan az-Zubaidi penerjemah permasalahan Kitab Sibawaih dan strukturnya yang berjudul "al-Istidrak 'ala Sibawaih Fi Kitābah al-'Abniyah wa az-Ziyadat" pernah dicetak di Roma atas fasilitas seorang orientalis bernama Ignazio Gwidi, pada tahun 1890.²⁷ Sebagian buku-buku tersebut, kini referensinya terdapat dan tersimpan di Perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kitab Sibawaih yang kini menjadi bahan koleksi perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah Kitab Sibawaih yang telah diedit oleh 'Abd as-Salam Muhammad Harun yang dalam penulisan makalah ini merupakan bahan acuan yang paling pokok. Kitab Sibawaih tersebar keberbagai negara di dunia, rupa-rupanya adalah berkat berperannya metode Filologi. Naskah-naskah manuskrip ternyata banyak tersimpan di berbagai negara yang oleh Abd As-Salam diidentifikasi sebagai berikut:

1. Naskah (A) manuskrip yang berada di Paris.
2. Naskah (B) manuskrip yang tersimpan di Museum Asia bagian ilmu-ilmu Akademi Imperium di Santpettersburg.
3. Naskah (C) idem, bedanya dia tersimpan di Perpustakaan Umum Imperium.
4. Naskah (D) tersimpan di Perpustakaan Wina.
5. Naskah (E), (F) dan (G) tersimpan di Perpustakaan Khadiwiyah Kairo yang sekarang menjadi Dar al-Kutub al-Misriyah. Termasuk Syarah al-Kitab karya As-Sairafi.
6. Naskah (M) dan (L) merupakan manuskrip syarah Kitab Sibawaih tersimpan di Iskorial.

Cetakan pertama untuk al-Kitab adalah di Paris, atas jasa seorang Perancis Hartuig Derenbourg; Orientalis bahasa Arab fusha pada jurusan

²⁴Bakalla, p. 729.

²⁵Sibawaih, pp. 36-41.

²⁶Ibid.

²⁷Ibid.

bahasa timur tengah Paris, tahun 1881. Cetakan pertama ini berjudul: *Kitāb Sibawaih al-masyhūr Fī an-nahwi Wasmuhū al-Kitāb*". Terbitan ke II adalah cetakan Kalkutta pada tahun 1887, dengan judul: "*Haza al-Kitāb Ismuhu al-Kitāb*". Cetakan ke III merupakan terjemah lengkap ke dalam bahasa Jerman oleh Dr. D. Gustave Jahn dan selesai pada tahun 1900. Cetakan ke IV terbit di Bulaq antara tahun 1898-1900, dilengkapi dengan apendiks, oleh Asy-Syantamari. Cetakan ini berdasarkan naskah Paris. Cetakan ke V terbit di Irak, sedangkan yang ke VI merupakan penerbitan berdasarkan manuskrip *Dar al-Kutub*, cetakan tahun 1966 dengan editor Abd As-Salam Muḥamad Ḥarūn.²⁸ Cetakan terakhir ini sudah dilengkapi dengan daftar isi yang sudah modern, di samping kelengkapan indeksinya.

IV

Secara garis besar Nahwu Sibawaih memuat tiga materi pokok pembahasan, meliputi:

1. Komposisi jumlah (*sentence*)
2. Pembentukan kata (*as-Sarf*)
3. Fonologi (*al-Aswāt*).

Sistematika *Kitāb Sibawaih* itu sesuai dengan teori linguistik yang dipelopori oleh Chomsky.²⁹

Noam Chomsky adalah tokoh utama teori-teori kebahasaan transformasi generatif. Dengan bukunya *Syntactic Structure* (1957) dan *Aspect of the Theory of Syntax* (1965) dia memperkenalkan satu gagasan ke arah teori-teori kebahasaan yang kelak kemudian dikenal dengan teori-teori transformasi. Teori dan gagasannya ini tentu berdasarkan atas asumsi dan hipotesis tentang bahasa sebagai satu gejala alamiah dan manusia.³⁰ Sudut pandang semacam ini dimiliki oleh Sibawaih, seperti yang akan terlihat nanti dalam deskripsinya tentang *articulatory phonetics*.

Menurut Michael Carter dari Universitas Sydney, bahwa Sibawaih memandang bahasa sebagai peristiwa sosial masyarakat (*as social act*). Sebagai hasil studinya tentang Sibawaih, dia menilai bahwa *morphological-Syntactical Sibawaih* adalah sangat maju. Ini berarti Sibawaih telah memberikan sinar penerang bagi sejarah umum tata bahasa Arab serta melenyapkan asumsi orang bahwa Nahwu 'Arab berasal dari Nahwu Yunani atau setidaknya terpengaruh mantiq Aresto. Carter menafsirkan kata "Nahwu" sebagai (*at-Tariqah al-lati yatakallam biha an-nas*) = Jalan yang dipergunakan bicara oleh manusia, atau jalan yang ditempuh oleh manusia (arah), atau juga mazhab di mana di dalamnya mempergunakan terminologi

²⁸Ibid. pp. 42-57.

²⁹Bakalla, *Arabic Linguistics*, p. 730.

³⁰Jos. Daniel Parera, p. 14.

teologi. Suatu hal yang mengagumkan ialah bahwa Sibawaih dalam analisis linguistiknya mempergunakan metodologi *ethical rearch*, seperti istilah-istilah: *mustaqim*, *ja'iz*, *hasan*, *qabih* dan *muhal*.³¹ Contoh-contoh dalam penggunaan istilah-istilah itu sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------------|------------------------------|
| 1. Mustaqim Hasan; seperti: | أتيتك أمس أوسأتيك أمس |
| 2. Muhal, seperti: | آتيتك غدا أوسأتيك غدا |
| 3. Mustaqim kazib, seperti: | حملت الجبل أوشربت ماء البحر |
| 4. Mustaqim Qabih, seperti: | قد زيدا رأيت أوكى زيدا يأتيك |
| 5. Majal kazib, seperti: | سوف أشرب بماء البحر |

Tentang struktur, Sibawaih mempergunakan terminologi seperti "*banā*" = membina dan "*binā'an*" = gedung, hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari fonologi ke sintaks melalui morfologi; yang berarti pergeseran dari fonem ke jumlah (*sentence*). Dia membicarakan juga tentang lafal, ucapan, frasa dan jumlah. Pendek kata, Sibawaih dengan karyanya itu, mempunyai kekayaan gagasan ide di samping materi-materi linguistik.³²

Dalam materi-materi yang berhubungan dengan fonetik, tingkat akurasi Sibawaih di dalam mendeskripsikannya sampai sekarang tidak ada orang lain yang dapat menandinginya. Tanpa mengesampingkan aspek akustik, dia sangat teliti mencatat produksi bunyi-bunyi oleh alat bunyi (laring, mulut dan lain-lain). Tindakan ini, menurut pandangan F. de S. merupakan metode yang dapat dibenarkan. Tokoh Sibawaih, dengan demikian telah memberikan contoh yang baik dalam penelitian fonetik, meskipun mungkin dalam pandangan linguistik modern; fonetik itu tidak merupakan cabang linguistik.

Fonetik sebagai ilmu memiliki otonomi tersendiri. Bunyi bahasa dalam pandangan fonetikus adalah merupakan dunianya yang tersendiri yang harus dijelajahi dengan pertanyaan-pertanyaan dalam setiap langkahnya. Ilmu itu memiliki cabang atau jenisnya pula. salah satunya adalah fonetik artikular (*articulatory phonetics*).³³ Fonetik itu meneliti bagaimana terjadinya, dihasilkannya atau diartikulasikannya bunyi-bunyi bahasa itu oleh organ mulut dalam "terusan/saluran bicara", sehingga dengan fonetik artikuler itu dapat diketahui secara seksama segala bunyi yang mungkin dihasilkan oleh organ tersebut; sehingga dengan pengetahuan tentang fonetik itu dapat

³¹Bakalla, p. 670.

³²*Ibid.*

³³Dalam bahasa Arab dikenal dengan nama "ilmu al-Aswat an-Nutqi".

diramalkan jenis bunyi apa saja yang mungkin untuk alat membentuk kata-kata sekalian bahasa di dunia.³⁴

Sebagai ilustrasi akurasi analisis Sibawaih, di bawah ini adalah perbandingan antara analisis Sibawaih dan Graidner-Jones, sebagai berikut:

Klasifikasi	Sibawaih	Graidner-Jones
Glottal	/ʔ/	sama
	/h/	sama
Pharingal	/ʕ/	sama
	/ħ/	sama
Uvular	/q/	sama
Velar	/k/	sama
Palatal	/kh/	sama
	/gh/	sama
Aveolar	/sh/	sama
	/n/	sama
Velar-Alveolar	/t/	sama
	/d/	sama
	/s/	sama
	/z/	sama
Dental	/t/	sama
	/d/	sama
	/l/	sama
	/s/	sama
Labio-Dental	/z/	sama
	/f/	sama
Labial	/b/	sama
	/m/	sama

Dari perbandingan tersebut di atas, menunjukkan bahwa pengetahuan Sibawaih tentang artikulator fonetik sangat maju, di samping kecermatannya yang cukup baik pula tentang konsonan-konsonan Arab. Bahkan dengan pengetahuannya yang tinggi, dia telah menggunakan pendekatan pemikiran fonemiks, yaitu dengan memandang adanya dua kategori bunyi yakni bunyi dasar dan derivasi. Sebagai contoh adalah tentang nasalisasi "Nun Gunnah" dan "Alif Imalah" masing-masing berasal dari fonem /n/ dan glottal stop /ʔ/.³⁵

Sibawaih secara tepat membedakan bunyi velarisasi dan palatalisasi bunyi-bunyi vokal. Hanya satu kontras yang belum dibicarakan adalah antara bunyi bersuara dan bunyi tak bersuara. Deskripsinya tentang fonetik dia lakukan secara bebas dari pengaruh Yunani.³⁶

³⁴Sudaryanto, *Linguistik*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1985), Cet. ke-2, p. 52.

³⁵Bakalla, p. 670-671.

³⁶Jos. Daniel Parera, p. 58.

Cukup banyak pembicaraan para ahli tentang asal-usul Nahwu Arab. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa Nahwu adalah berasal dari orang Arab asli. Ia tumbuh dan berkembang bagaikan pohon yang tumbuh pada tanahnya. Sebahagian mereka ada yang berpendapat, bahwa Nahwu Arab merupakan hasil transfer dari India atau Yunani atau dari Syria.³⁷ Persoalan lain yang timbul adalah ada tidaknya pengaruh mantiq Aresto terhadap Nahwu Arab, dipandang dari sisi asas metode.

Sebagaimana diketahui bahwa mantiq Arestoteles bertumpu lebih banyak pada *form* daripada materi (*maddah*). Studi linguistik itu mestinya berfokus pada materi, bukan pada bentuk. Sehingga kalau memang benar adanya pengaruh mantiq atas Nahwu; ini berarti menjauhkan nahwu dari realitas kebahasaan.³⁸

Dr. 'Abduh Ar-Rajihi seorang guru besar Linguistik Fakultas Sastra Universitas Iskandariyah berpendapat bahwa, yang jelas sejarah tidak menyajikan sesuatu materi yang kuat tentang adanya hubungan ahli sintaksis Arab tradisional dengan mantiq Aresto secara langsung. Riwayat-riwayat yang menyatakan terjadinya masa perhubungan ini, kurang dapat diandalkan; walaupun tidak sampai mereduksi tentang adanya mantiq pada suatu tempat yang terjadi pada waktu itu. Kita tidak tahu secara pasti kapan karya-karya Aresto beserta metodenya itu sampai kepada pemikiran Arab pada periodenya yang pertama.³⁹

Apa yang dicatat oleh para peneliti ialah bahwa orang-orang Arab berhubungan dengan mantiq Aresto, melalui dua cara. Pertama melalui apa yang disajikan oleh ahli sintaksis Syria, dan kedua melalui penterjemahan mantiq ke dalam bahasa Arab. Dikatakan bahwa orang-orang Syria menterjemahkan kepada bahasa mereka, di samping mentransfer pula kata-kata dan istilah-istilah nahwu Yunani. Yusuf al-Ahwazi (570 M) pernah menterjemah karya aliran Iskandariyah Dionysius Thrax yang kemudian diberi nama "*As-Sina'ah an-nahwiyah*". Disebutkan juga bahwa ahli nahwu yang pertama pada abad ke VI adalah seorang Uskup di Tikrit bernama Akhu Zumtuh atau Akhu Ummah (w.th. 575 M.). Adapun orang yang paling penting menyusun nahwu Syria sesuai dengan model nahwu Yunani adalah Ya'qub ar-Rahawi (w. 807 M.).⁴⁰ Sesungguhnya banyak bukti-bukti sejarah

³⁷ 'Abduh Ar-Rajihi, *An-Nahw al-'Arabi wa ad-dars al-Hadits* (Iskandariyah, Dar al-Ma'rifah al-Jami'iyah), 1988, p. 9.

³⁸ *Ibid*, p. 62.

³⁹ *Ibid*, p. 67.

⁴⁰ Zakkiyah Muhammad Rasyid, *Nasy'ah an-Nahwi 'inda a-Suryān, Wa Tarikhi Nuhatihim*, (Kairo, Ma'ja Kuliyatul-Adab), j. 1 p. 215.

yang kuat, bahwa orang-orang Arab memang berhubungan dengan pemikiran Syria dalam milieu Irak.

Penterjemahan mantiq Aresto ke dalam bahasa Arab, pernah pula dilakukan oleh 'Abdullah bin al-Muqaffa' (w.th. 139 H.), di antaranya kitab *Analothyca*. Yang jelas menurut ahli sejarah ialah bahwa penterjemahan mantiq Aresto telah paripurna di tangan Hunain bin Ishaq (w.th. 264) dan murid-muridnya, yakni ketika mereka mentransfer buku *Organon* seluruhnya dari Yunani ke Syria lalu ke bahasa Arab, atau dari Yunani ke Arab secara langsung.⁴¹

Timbulnya dua kubu dalam sejarah linguistik Arab; yaitu kubu Kufah dan Basrah, mengingatkan kita tentang adanya pertentangan yang pernah terjadi antara dua aliran nahwu Yunani yaitu aliran Iskandariyah dengan tokoh utamanya bernama Thrax dan aliran Pergamon di Asia kecil dengan tokoh utamanya bernama Crates (abad II SM.). Dalam menafsirkan fenomena-fenomena kebahasaan, kedua aliran ini mempunyai perbedaan-perbedaan yang sangat banyak. Kenyataan ini menyeret pada suatu keyakinan bahwa memang benar adanya hubungan antara nahwu Arab dan nahwu Yunani. Lebih-lebih lagi adanya suatu kenyataan, bahwa letak Pergamon sesungguhnya tidak jauh dari lingkungan Irak.⁴²

Sesungguhnya untuk mengetahui lebih dalam ada tidaknya pengaruh Aresto dengan Mantiqnya terhadap Nahwu Arabi tradisional, seyogyanya kita mengadakan studi komparatif antara pemikiran-pemikiran logika Aresto dalam sebagian gejala kebahasaan dengan pemikiran-pemikiran ahli Nahwu tradisional terutama yang dipelopori oleh Sibawaih.

Penelusuran informasi antara pemikiran kedua kubu itu, bisa kita lakukan misalnya melalui; pembagian kata, dan jumlah.

Aresto membagi kata menjadi tiga bagian, yaitu: Isim, Fi'il dan rabitah. (*Onoma, Rhema dan Syndesmol*).

Bahkan Aflatun hanya mengadakan perbedaan antara Isim dan Fi'il saja. Cara pembahagian itu, ternyata tidak terus berlangsung sampai pada Nahwu Yunani, seperti yang terlihat dia diperbuat oleh Thrax dari aliran Iskandariyah. Dia membagi kata menjadi delapan bagian: 1. The noun, 2. The Verb, 3. The participle, 4. The article, 5. The pronoun, 6. The preposition, 7. The adverb dan 8. The Conjunction.⁴³

Adapun Nahwu Arabi, konsisten dengan pembagian kata menjadi tiga bagian, yaitu Isim, Fi'il dan huruf. Pembagian ini berlangsung sejak masa Sibawaih sampai sekarang. Dalam Kitab Sibawaih tidak terlihat adanya

⁴¹Abduh Ar-Rajihi, p.p. 62-64.

⁴²Dineen, Francis, *An Introduction to General Linguistics*, (New York, Holt, Rinehart and Wiston), 1967, p.p. 79-94.

⁴³Dixon, Robert, *What is Language?* (Longmans), 1966, p. 43.

pengaruh logika Aresto dalam pembagian kata seperti ini. Sibawaih mengatakan: Kata-kata itu terdiri dari Isim, Fi'il dan huruf yang bermakna; yaitu bukan Fi'il dan bukan pula Isim.⁴⁴

Tentang mantiq Aresto terhadap nahwu Arabi tersebut, Dr. Ar-Rājihi seorang Guru Besar linguistik Fakultas Sastra Universitas Iskandariyah, telah mendeskripsikan beberapa informasi di antaranya sebagai berikut:

1. Pada masa-masa al-Khalil maupun Sibawaih, sesungguhnya mantiq Aresto, tidak dikenal secara menyeluruh. Tetapi yang pasti adalah kedua tokoh ini memberikan pengaruh terhadap nahwu Arabi. Ini tidak berarti, ilmu logika jauh dari tangan mereka. Dalam fase-fase itu, kita tidak dapat melupakan tentang adanya aspek-aspek perserupaan antara mantiq dan nahwu terutama dalam *proposition* (qadiyah) *ta'wil* yang merupakan unsur dasar dalam metode nahwu Arab.
2. Pengaruh Aresto tampak jelas pada abad-abad yang berikutnya dalam hal-hal seperti: komposisi, pendefinisian dan penggunaan peristilahan.
3. Bahwasanya dari non mantiq, terpengaruhnya nahwu oleh metode mantiq Aresto karena adanya perbedaan tujuan akhir. Dari sini kita dapat melihat adanya perbedaan yang tajam tentang masalah jumlah yang justru menjadi komplisitas studi nahwu, tetapi perbedaan itu mencolok sekali dari sudut pandang Aresto.
4. Sesungguhnya penolakan ahli nahwu untuk mempergunakan metode logika sebagaimana yang dibuktikan oleh buku-buku tentang debat yang sempat dinukil, demikian juga ketidakcocokan ahli nahwu terhadap sebagian pendapat Aresto, semuanya itu tidak menunjukkan atas ketidakadaannya mantiq; akan tetapi sebenarnya mantiq itu tetap pada jangkauan mereka. Hanya saja masalahnya bukan apa yang berhubungan dengan keorisinilan dan tiruan, akan tetapi masalahnya adalah pemilikan (*appropriation*).

Tentang jumlah, Aresto memberikan definisi bahwa jumlah adalah merupakan bagian dari kalimat yang mempunyai makna dan sebagian komponennya/bagian-bagiannya mempunyai makna sendiri-sendiri dipandang dari segi lafalnya tidak dipandang dari aspek hukumnya.⁴⁵

"A sentence is a significant portion of speech, some parts of which have an independent meaning, that to say, as an utterance, though not as the expression of any positive judgement".

Definisi itu membedakan pengertian jumlah dengan kata, karena bagian dari kata tidak menunjukkan adanya makna. Dari aspek analisis kalimat, tampak bahwa jangkauan semacam itu memberi pengaruh terhadap studi

⁴⁴Sibawaih, p. 12.

⁴⁵Ibnu Hisyam, *Syarh syuzur az-zahab*, Tahqiq Muhammad Muhyiddin 'Abd al-Hamid (Kairo, al-Maktabah at-Tijariyah), 1960, pp. 13-14.

linguistik bidang morfologi dan sintaksis. Karena "kata" dipandang satu kesatuan/unit dalam jumlah.

Jangkauan pemikiran kebahasaan Aresto tentang jumlah, yang menjadi titik perhatian adalah *Jumlah khabariyah*. Hal itu disebabkan karena Mantiq adalah berdasarkan pemikiran qiyas *Syllogism* yaitu yang terdiri dari tiga qadiyah proposition, dua mukaddimah dan satu matijah. Setiap *proposition* bisa menetapkan atau menafikan sesuatu.

Setiap jumlah memuat maudu' dan mahmul yakni musnad dan musnad ilaih yang menurut ahli nahwu, jumlah yang terdiri dari muftada' dan khabar. Di sini kita sampai pada titik penting lainnya, yaitu bahwa Aresto selamanya mendahulukan mahmul daripada maudu', dia sama sekali tidak mempergunakan *form* (Sigat).⁴⁶

VI

Sibawaih adalah seorang tokoh linguist tradisional yang mempunyai reputasi dan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan linguistik Arab selanjutnya, terutama di bidang nahwu Arab. Sebagai sosok yang namanya mencuat pada abad renaissance, diakui sebagai tokoh yang mempunyai andil besar dalam dunia linguistik pada umumnya.

Al-Kitab atau Kitab Sibawaih merupakan konstitusi pertama bagi sintaksis Arab sejak dahulu sampai sekarang. Suatu pandangan yang tampak keliru atau mungkin salah besar adalah bahwa perolehan ilmu, dalam hal ini adalah bidang linguistik; adalah dengan cara mentransfer dari ilmu-ilmu yang dimiliki oleh orang-orang terdahulu. Aktivitas-aktivitas keilmuan telah lama dimulai oleh orang-orang Arab dan selama itu pula mereka berhubungan dengan generasi yang sebelumnya. Oleh karena itu, hendaklah aktivitas orang-orang Arab yang bersifatalamiah jangan dipandang dari segi kerangka orisinil atau tidaknya, akan tetapi juga dari segi pemilikan kemampuan mereka terhadap ilmu yang mereka peroleh di samping kemampuan penerapannya.

Sejak awal abad sekarang ini, linguistik modern telah menyaksikan suatu perkembangan yang ditandai dengan munculnya metode deskriptif. Para linguist yang telah mengadakan kontak dengan metode ini membahas sintaksis Arab melalui analisis modern sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi sekarang. Setelah metode deskriptif mengalami perubahan yang mendasar, para linguist kembali memandang bahwa rasio manusia adalah merupakan sumber studi linguistik yang penting. Akhirnya timbullah metode baru yang dikenal dengan metode transformasi yang sampai sekarang terus berkembang.

Yogyakarta, 5 September 1991

⁴⁶Ar-Rajih, p. 100.

BIBLIOGRAFI

- Ar-Rājiḥī, 'Abduh. *An-Nahw al-'Arabi Wa ad-Dars al-Hadis*, Iskandariyah, Dar al-Ma'rifah, 1988.
- Bakallā, Muhamad Hasan, *Arabic Linguistics*, London, Mansell Publishing Limited, 1972.
- Al-Hamawī, Yāqūt. *Mu'jam al-Udabā'*, Beirut, Dār Ihya' At-turas al-'Arabi, 1986.
- Al-Qifū, *Inbāh ar-Ruwāh 'Ala Inbāh an-Nuhāh*, Kairo, Dār al-Fikr, 1986.
- Dineen, Francis, *An Introduction to General Linguistics*, New York, Holt, Rinehart and Wiston, 1967.
- Dixon, Rebert, *What is Language?*, Longmans.
- Parera, Jos. Daniel. *Studi Linguistik Umum dan Historis Bandingan*, Jakarta, Erlangga, 1986.
- Sibawaih, *Kitāb Sibawaih*, Tahqīq wa syarh, 'Abd as-Salām Muhammad Hārūn, Kairo, Dār al-Qalam, 1966.
- Sudaryanto, *Linguistik*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1985.
- Hisyam, Ibnu. *Syarh Syūzūr az-Zahab*, Tahqīq Muhammad Muhyiddin 'Abd al-Hamid, Kairo, al-Maktabah at-tijariyah, 1960.
- Zakiyah, Muhammad Rasyīd. *Nasy'ah an-Nahw 'Inda As-Suryān Wa Tārīkhī Nuhātihim*, Kairo, Majalah Kuliyatil Adāb, J.I.
- First Ecyclopaedia of Islam*, ed. M.TH. Houtsma, et al. Vol. VII, Leiden, E.J. Brill, 1987.
- Elias, A. Elias & Ed. E. Elias, *al-Qāmūs al 'Asri*, Beirut, Elias' Modern Press, 1972.